

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai yang menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Disiplin tidak hanya sebatas kepatuhan terhadap peraturan, namun lebih dalam lagi mencerminkan kesadaran diri untuk bertanggung jawab terhadap waktu, tugas, dan perilaku. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Yasin sebagaimana dikutip oleh Reni Sofia Melati, dkk yang menyatakan bahwa disiplin berdampak pada kepatuhan dan ketaatan peserta didik karena kesadaran dari dirinya sendiri dan bukan karena ada paksaan dari luar.¹

Adapun dalam konteks pendidikan Islam, disiplin memiliki kedudukan yang sangat krusial karena berkaitan erat dengan pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Yudo Handoko yang menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik dengan pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan karakter.² Bersama dengan disiplin akan banyak akhlak positif yang tumbuh pada diri peserta didik.

¹ Reni Sofia Melati, dkk. Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 5, (2021), hal. 3063.

² Yudo Handoko, Disiplin dan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Perilaku Tangguh dan Tanggung Jawab, *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, Vol. 1, No. 2, (2023), hal. 201.

Karakter disiplin ini akan mendorong peserta didik untuk lebih menghargai waktu, bekerja keras, dan bertanggung jawab pada tugas dan perannya.

Kedisiplinan, khususnya disiplin waktu dalam Islam sendiri memiliki peran yang krusial. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S *Al-‘Ashr* ayat 1-3 yakni:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ إِمَّا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّيْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.³

Syekh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar dalam Kitab *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* menyebutkan pada ayat pertama Surah *Al-‘Ashr* bahwa Allah bersumpah atas nama masa, yakni waktu, karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran, misalnya pergantian siang dan malam dengan penuh perhitungan, pergantian kegelapan dan cahaya, dan keberlangsungan hidup. Ini semua adalah bukti jelas wujud dan keesaan Sang Pencipta.⁴

Surah *Al-‘Ashr* ayat 1 ini secara implisit memberikan gambaran pentingnya pemanfaatan waktu secara bijaksana. Konteks waktu disini dapat ditarik ke arah disiplin waktu untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 601.

⁴ Surah Al-Ashr ayat 1, <https://tafsirweb.com/13014-surat-al-ashr-ayat-1.html>. diakses pada Jumat, 26 Desember 2025 pukul 20.17

mengisinya dengan hal-hal positif sehingga tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.

Selain itu, disiplin juga berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kedisiplinan membudayakan peserta didik untuk bisa mengendalikan diri, menghormati, serta mematuhi tata tertib di sekolah. Kedisiplinan berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membantu peserta didik fokus pada materi yang diajarkan, serta menumbuhkan sikap peserta didik yang patuh pada tata tertib yang berlaku.⁵ Kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan disiplin ini akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan secara lebih efektif dan efisien.

Namun, faktanya realita di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan besar dalam membangun budaya disiplin. Kedisiplinan peserta didik yang masih tergolong kurang ini membawa dampak negatif tidak hanya pada diri peserta didik, melainkan juga pada diri orang lain. Salah satu contohnya adalah kasus seorang peserta didik yang tertangkap basah oleh Kepala Sekolah sedang merokok di kantin. Kepala sekolah yang geram kemudian menampar peserta didik tersebut dan permasalahan ini sempat dibawa ke ranah hukum hingga berakibat penonaktifan jabatan kepala sekolah yang bersangkutan karena orang tua peserta didik yang tidak terima, namun penyelesaian akhirnya kasus

⁵ Zamzam Mustofa, dkk, Internalisasi dan Aktualisasi Budaya Kedisiplinan di Mts Al-Islam Joresan dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, (2023), hal. 52, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i1.739>.

ini dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan saling memaafkan antara kedua pihak.⁶ Adanya kasus ini menunjukkan bahwa jika pengawasan dan disiplin di suatu lembaga pendidikan (sekolah) lemah, maka akan berdampak negatif tidak hanya pada diri peserta didik, namun juga warga sekolah yang lain.

Contoh lain akibat ketidakdisiplinan peserta didik adalah kasus meninggalnya siswa SMP di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, berinisial JS yang tewas karena ditusuk gunting oleh teman sekolahnya di dalam kelas. Polisi menyebut penganiayaan berujung tewasnya korban berawal saat JS mengajak berkelahi pelaku SR.⁷ Adanya kasus ini menunjukkan masih lemahnya pengawasan kedisiplinan peserta didik di beberapa lembaga pendidikan, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Adanya kasus seperti ini menimbulkan kerugian bukan hanya pada diri peserta didik, melainkan juga pada pihak lain hingga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang.

Adapun contoh lainnya yakni kasus penganiayaan seorang guru SMP di Trenggalek usai menyita ponsel salah satu peserta didik. Kronologi kasusnya adalah guru memperbolehkan peserta didik menggunakan ponsel untuk mengerjakan tugas berkelompok, dan jika ada yang memakainya di luar

⁶ CNN Indonesia, *Kepsek Tampar Siswa Merokok Tak Jadi Dinonaktifkan, Berujung Damai*, Kamis, 16 Oktober 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251015180422-20-1284939/kepsek-tampar-siswa-merokok-tak-jadi-dinonaktifkan-berujung-damai>.

⁷ Tommy Saputra, *Kronologi Siswa SMP di Lampung Tewas Ditikam Teman Pakai Gunting di Kelas*, detik Sumbagsel, Senin, 29 September 2025, <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-8136083/kronologi-siswa-smp-di-lampung-tewas-ditikam-teman-pakai-gunting-di-kelas>.

kepentingan pembelajaran maka ponselnya akan disita dan diserahkan ke kesiswaan. Adapun seorang peserta didik kedapatan menggunakan ponselnya diluar ketentuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Guru pun menyita ponsel peserta didik tersebut. Namun karena merasa tidak terima, peserta didik tersebut melaporkan penyitaan tersebut ke kakaknya. Selanjutnya kakak dari peserta didik tersebut mendatangi rumah guru yang bersangkutan hingga memukul dan memaki-maki. Kasus ini kemudian dilaporkan oleh guru tersebut ke pihak berwajib dan pelaku penganiayaan diancam hukuman 2 tahun 8 bulan penjara.⁸ Adanya kasus ini menunjukkan bahwa ketidakdisiplinan peserta didik di beberapa lembaga pendidikan masih menjadi masalah serius yang dapat berujung ke ranah hukum. Oleh karena itu, penegakan kedisiplinan perlu dilakukan dengan bijak dan sinergis terutama oleh pihak sekolah dan didukung oleh pihak keluarga agar tercipta lingkungan pendidikan yang tertib, aman, dan berkarakter.

Kasus-kasus seperti di atas menggambarkan betapa pentingnya pembinaan nilai kedisiplinan di sekolah, bukan hanya secara formal melalui peraturan, tetapi juga melalui kegiatan spiritual yang menanamkan nilai intrinsik dalam diri peserta didik. Adapun salah satu usaha yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan sikap disiplin adalah melalui kegiatan pembiasaan

⁸ CNN Indonesia, *Guru SMP Dianiaya Suami Anggota DPRD Trenggalek Usai Sita Ponsel Siswa*, Selasa, 4 November 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251104195355-12-1291884/guru-smp-dianiaya-suami-anggota-dprd-trenggalek-usai-sita-ponsel-siswa>.

keagamaan. Salah satu contoh kegiatan pembiasaan keagamaan adalah Salat Dhuha. Kegiatan Salat Dhuha secara psikologis maupun spiritual memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter disiplin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rabiatul Adawiyah, Salat Dhuha berperan penting dalam meningkatkan disiplin waktu, pengendalian diri, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah pada diri peserta didik. Selain itu, program ini juga menumbuhkan sikap hormat, meningkatkan motivasi spiritual, serta memberi dampak positif pada kedisiplinan siswa di aspek akademik dan sosial.⁹ Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Yuli Ernawati yang menunjukkan bahwa melalui pembiasaan Salat Dhuha terbentuk karakter peserta didik yang disiplin dalam bersikap juga disiplin waktu.¹⁰ Adapun hasil penelitian Mutiara Sakinah dan Muhammad Abdullah Darraz menunjukkan bahwa pembiasaan program Salat Dhuha efektif dapat meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik.¹¹

Selain Salat Dhuha, kegiatan pembiasaan keagamaan lainnya yang dapat dipilih salah satunya yakni Kultum (Kuliah Tujuh Menit). Kegiatan kultum sendiri terbukti memberikan dampak positif bagi peserta didik. Berdasarkan

⁹ Robiatul Adawiyah, dkk. Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Menuju Generasi Emas 2045 Siswa MI Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Jurnal Ilmiah Research Student*, Vol. 2, No. 1, (2025), hal. 622, <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.4157>.

¹⁰ Yuli Ernawati, *Internalisasi Karakter Disiplin Siswa Kelas IV melalui Pembiasaan Shalat Dhuha MI Al-Mujtaba Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2023/2024*, Skripsi, Kebumen: IAINU Kebumen, (2024), hal. ix.

¹¹ Mutiara Sakinah dan Muhammad Abdullah Darraz, Pembiasaan Shalat Dhuha dan Keterkaitannya dengan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik di MAN 1 Bogor, *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 2, (2024), hal.1177.

penelitian dari Muhammad Aswar Yanas yang mengatakan bahwa kultum menghasilkan sikap disiplin yang mencakup disiplin tanggung jawab, disiplin waktu, disiplin belajar serta disiplin dalam menaati aturan.¹² Selain itu implementasi kegiatan kultum menurut penelitian Sugianto, dkk Kultum juga dapat menumbuhkan karakter positif pada peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif, diantaranya seperti cinta kepada Allah SWT, percaya diri, kerja keras, penguasaan terhadap materi agama, kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, amanah, sikap hormat, santun, jiwa kepemimpinan, keadilan, kebaikan, rendah hati, toleransi, kedamaian, serta kesatuan.¹³ Hal ini juga didukung oleh riset yang dilakukan oleh Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik meningkat setelah kegiatan kultum dilaksanakan dengan efektif, berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara mengikuti kegiatan kultum dalam membentuk sifat percaya diri pada peserta didik.¹⁴

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal di MAN 2 Jombang terdapat fenomena menarik yang menjadi perhatian peneliti. Kegiatan pembiasaan Salat Dhuha dan Kultum dijalankan secara bersamaan dan saling melengkapi.

¹² Muhammad Aswar Yanas, *Skripsi: Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum Di Tpa Nur Alamsyah At-Tarbiyah Desa Kabba Kabupaten Pangkep*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, (2022), hal. xviii.

¹³ Sugianto, dkk, Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah, *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vo. 4, No. 2, (2024), hal. 305.

¹⁴ Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani, Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa, *Jurnal Masagi*, Vol. 1 No. 1, (2022), hal. 1. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.275>.

Salat Dhuha dilaksanakan setiap pagi dan diikuti oleh seluruh peserta didik, dan bagi peserta didik perempuan yang sedang haid diarahkan untuk mengikuti kegiatan kultum. Kultum hadir sebagai solusi bagi peserta didik perempuan yang sedang haid dan menjadi langkah inovatif untuk menjaga keseimbangan nilai disiplin antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan.¹⁵

Selain itu, berdasarkan observasi peneliti terhadap beberapa artikel pendidikan Islam di Indonesia, kegiatan pembiasaan seperti Salat Dhuha memang sudah banyak diterapkan di berbagai madrasah. Namun, kebanyakan belum memiliki kegiatan pendamping khusus bagi peserta didik perempuan yang berhalangan *syar'i* (haid).¹⁶ Padahal, tanpa kegiatan pendamping seperti Kultum, ada kemungkinan nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan melalui kegiatan Salat Dhuha menjadi kurang seimbang antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Inilah yang menjadikan penelitian ini menarik dan relevan, karena menawarkan model pembiasaan yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Paparan di atas menjadi landasan keunikan dan pentingnya penelitian ini dengan tidak hanya menyoroti pentingnya kedisiplinan, namun juga berusaha menghadirkan solusi praktis untuk menjembatani kesenjangan dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menggali lebih

¹⁵ Observasi Pra Penelitian pada Sabtu, 4 Oktober 2025.

¹⁶ M. Musthofa Asyari, Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri, *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 3, (2024), hal. 255.

dalam tahapan internalisasi kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum yang meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹⁷ Tahap-tahap internalisasi ini penting untuk dikaji karena diperlukan untuk mengetahui proses penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan melalui program Salat Dhuha dan Kultum sehingga berdampak pada tertanamnya kesadaran disiplin dalam diri peserta didik.

Melalui penelitian “Internalisasi Kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada Peserta didik di MAN 2 Jombang” ini diharap sekolah dapat mencetak peserta didik yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga disiplin dalam waktu, tanggung jawab, serta perilaku sehari-hari. Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembinaan karakter Islami untuk menanamkan kedisiplinan yang relevan dan aplikatif di era modern.

¹⁷ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 178.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada tahapan internalisasi kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang yang mencakup 3 tahap, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, serta transinternalisasi nilai, sehingga diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang?
2. Bagaimana transaksi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang
2. Untuk mendeskripsikan transaksi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan transinternalisasi nilai kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis digunakan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam pada topik penanaman kedisiplinan melalui program Salat Dhuha dan Kultum. Penelitian ini secara teoritis juga dapat menambah wawasan pembaca terkait program yang dapat dipilih untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan acuan oleh kepala sekolah untuk merumuskan kebijakan sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai pertimbangan untuk mengevaluasi manajemen program keagamaan di MAN 2 Jombang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sumber motivasi untuk meningkatkan profesionalitas dalam mendampingi kegiatan Salat Dhuha dan Kultum untuk menanamkan nilai-nilai

kedisiplinan pada peserta didik. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memahami bahwa setiap kegiatan keagamaan, seperti Salat Dhuha dan Kultum memiliki potensi besar untuk dijadikan media pendidikan karakter. Selain itu, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan agar kegiatan religius di sekolah tidak hanya ritualistik, tetapi juga mendidik dan membentuk kebiasaan positif yang konsisten.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi peserta didik tentang pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari nilai keislaman yang harus dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin Salat Dhuha dan Kultum, peserta didik dapat belajar mengatur waktu, menghargai tanggung jawab, dan menanamkan rasa kebersamaan dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih konsisten dan sadar makna kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bentuk kontribusi peneliti terhadap pemikiran ilmiah khususnya di bidang pendidikan dengan berfokus pada internalisasi kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum. Penelitian ini juga berfungsi sebagai referensi metode pembiasaan dalam penanaman karakter yang dapat dilakukan oleh peneliti

kedepannya sebagai calon guru PAI. Selain itu, tahapan dan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam penelitian ini melatih peneliti untuk berfikir lebih sistematis sehingga menciptakan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai kedisiplinan dapat diinternalisasikan melalui kegiatan keagamaan yang sederhana namun bermakna.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini berfungsi memperkaya koleksi literatur di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kualitas perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari segi akreditasi karena kelengkapan koleksi dan kualitas literatur yang dimiliki. Melalui penelitian ini perpustakaan memperoleh sumber pustaka baru yang mengkaji internalisasi kedisiplinan secara integratif melalui Salat Dhuha dan Kultum dalam konteks pendidikan Islam modern. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa lain dalam menemukan rujukan penelitian sejenis yang kontekstual dan aplikatif.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diproyeksikan sebagai tolak ukur bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan kajian terhadap topik yang berkaitan dengan internalisasi kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan

Kultum pada peserta didik. Penelitian ini juga dapat dijadikan tambahan informasi serta referensi dalam melakukan penggalian data secara lebih mendalam pada topik yang berkaitan.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman serta penafsiran ganda dalam menginterpretasi penelitian dengan judul “Internalisasi Kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada Peserta Didik di MAN 2 Jombang” diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Definisi internalisasi menurut Kamus Ilmiah Populer adalah pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin maupun nilai yang menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Adapun menurut Muhammin proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya yaitu:¹⁹

- a) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Komunikasi dilakukan secara verbal. Adapun

¹⁸ Dahlan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 1994), hal. 267.

¹⁹ Muhammin, *Paradigma Pendidikan...*,hal. 178.

contohnya adalah pemberian informasi bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tercela.

- b) Tahap transaksi nilai, tahapan ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru dan bersifat timbal balik. Pada tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi tentang nilai yang baik dan yang kurang baik, namun juga terlibat untuk melakukan dan memberikan respon yang sama terhadap nilai tersebut, begitupun peserta didik diminta memberi respon yang serupa.
- c) Tahap transinternalisasi nilai, tahapan ini merupakan tahap yang lebih dalam daripada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini nilai telah tertanam dalam diri peserta didik dan muncul sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kedisiplinan

Menurut Soegarda Poerbakawatja disiplin didefinisikan sebagai berikut:²⁰

- a) Disiplin merupakan proses pengaplikasian kehendak, dorongan, atau kepentingan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan tertentu yang berdampak.
- b) Pengawasan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk memberikan efek yang salah satunya berupa hukuman.

²⁰ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hal. 81.

- c) Di sekolah khususnya, diterapkan suatu tata tertib untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan yang telah ditetapkan.

Adapun beberapa indikator disiplin menurut Moenir diantaranya yaitu:²¹

- a) Disiplin waktu, meliputi indikator tepat waktu dalam belajar, datang, serta pulang sekolah, selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu, tidak membolos saat jam pelajaran, serta menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditetapkan.
- b) Disiplin perbuatan, meliputi indikator patuh serta tidak melanggar aturan yang berlaku, tidak malas dalam belajar, tidak menyuruh orang lain mengerjakan tugasnya, tidak suka berbohong (jujur), bersikap yang baik atau menyenangkan, tidak mencontek saat ujian, tidak membuat keributan, serta tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan bahwa internalisasi kedisiplinan adalah proses pendalaman dan penghayatan nilai-nilai kedisiplinan sehingga menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 96.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional terkait judul penelitian “Internalisasi Nilai Kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada Peserta Didik di MAN 2 Jombang” merupakan proses penanaman kedisiplinan yang dilakukan melalui internalisasi yang meliputi tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai kedisiplinan melalui kegiatan Salat Dhuha dan Kultum yang diikuti oleh seluruh peserta didik MAN 2 Jombang. Salat Dhuha dilakukan oleh seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan, adapun bagi peserta didik perempuan yang haid diarahkan untuk mengikuti Kultum. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik dari kelas 10, 11, sampai 12 di MAN 2 Jombang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur penulisan skripsi. Skripsi ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan tugas akhir.²² Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, serta bagian penutup. Bagian awal pada skripsi ini mencakup cover, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, kesediaan publikasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, gambar, tabel, dan lampiran, serta abstrak versi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Adapun pada bagian inti memuat isi penelitian yang dimulai dari Bab I

²² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2024), hal. 11.

hingga Bab VI. Isi dari bagian inti secara lebih detail dideskripsikan sebagai berikut:

Bab I pada skripsi ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian yang menjadi alasan mengapa penelitian ini penting, fokus dan pertanyaan penelitian sebagai masalah yang akan dibahas dalam skripsi, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta kegunaan setelah penelitian ini selesai. Bab I juga memuat penegasan istilah untuk menghindari interpretasi ganda dari istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Bagian terakhir Bab I juga memuat sistematika penulisan yang berisi alur penulisan skripsi.

Bab II pada penelitian ini merupakan kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka teoritik penelitian. Kajian teori yang dicantumkan pada Bab II berisi tentang internalisasi kedisiplinan. Teori ini nantinya yang akan digunakan untuk memperjelas temuan peneliti di lapangan. Penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang sudah dilakukan dan relevan dengan topik yang saat ini diteliti. Sedangkan kerangka teoritik penelitian berisi alur berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang di dalamnya terdiri dari rangkaian kegiatan penelitian secara sistematis. Isi dari Bab III dimulai dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV dalam penelitian ini berisi paparan data dan temuan penelitian. Bab IV memuat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti terkait topik internalisasi kedisiplinan melalui Salat Dhuha dan Kultum pada peserta didik di MAN 2 Jombang.

Bab V merupakan pembahasan dari hasil penelitian. Bab ini memuat keterkaitan pola dan interpretasi teori yang diungkap dari lapangan sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan.

Bab VI berisi penutup. Bab ini memuat kesimpulan dari penelitian serta saran sebagai rekomendasi bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan judul skripsi ini.

Bagian penutup di posisi terakhir skripsi berisi daftar rujukan serta lampiran. Daftar rujukan berisi referensi yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini. Sedangkan lampiran berisi dokumen penting yang perlu dicantumkan sebagai pendukung penelitian.